

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Jaminan kebebasan dalam memeluk agama tertuang di dalam konstitusi negara Indonesia, yaitu Pasal 28E ayat 1 dan 29 ayat 2 UUD 1945.

Dua pasal di atas dengan sendirinya memberi ruang yang luas bagi pluralitas agama untuk tumbuh dan berkembang di negeri ini. Pluralitas agama pada dasarnya berbicara tentang perbedaan keyakinan di antara para pemeluk agama. Perbedaan tersebut pada dasarnya menunjuk kepada enam agama, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu.

Enam agama resmi yang diakui oleh negara tentu saja memiliki ajaran dan tradisi keagamaan yang tidak sama antara satu dengan yang lain. Namun, ajaran dan tradisi keagamaan yang beragam tersebut tetap dapat hidup berdampingan di tengah masyarakat karena adanya kebebasan dalam memeluk suatu agama (Hall, 2016:80).

Kebebasan beragama dalam masyarakat berbudaya kolektif seperti di Indonesia pada dasarnya menekankan pentingnya kehidupan yang harmonis di antara pemeluk agama yang beragam. Harmonisasi antar-pemeluk agama dalam hal ini terkait erat dengan kemampuan untuk mempergunakan kebebasan yang bertanggung jawab. Kebebasan yang bertanggung jawab tidak dapat dipisahkan dari kecakapan dalam melakukan negosiasi terhadap makna dari satu pemeluk agama kepada pemeluk agama

lainnya.

Sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki keberagaman pemeluk agama, para pemeluk agama di Kota Semarang, khususnya di Kampung Kentangan, juga melakukan negosiasi makna pada saat melakukan komunikasi antar-pemeluk agama. Sampai dengan generasi keempat yang mendiami kampung tersebut belum pernah terjadi ketegangan berskala tinggi sampai menimbulkan konflik yang mengatasnamakan agama.

Kemampuan dan kemauan untuk senantiasa melakukan negosiasi makna merupakan langkah strategis dalam membina kerukunan hidup antar-pemeluk agama di kampung tersebut. Langkah ini sanggup mengatasi perbedaan ekspektasi dan persepsi yang biasa muncul dalam pertemuan antar-budaya, termasuk didalamnya adalah antar-pemeluk agama. Kesanggupan yang menyiratkan proses pengembangan masyarakat dimana segenap kelompok ras dan etnik –didalamnya termasuk juga agama– mampu berperan serta bersama-sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi (Horton dan Leslie, 1960:31). Integrasi sosial dengan sendirinya tidak berhenti sebatas wacana, melainkan menjadi kenyataan yang dihidupi oleh setiap warga di sana.

Integrasi sosial yang terbentuk antar-pemeluk agama di Kampung Kentangan pada dasarnya menunjuk kepada integrasi normatif. Integrasi normatif, menurut Paulus Wirutomo, terjadi karena adanya konsensus mengenai nilai, norma, cita-cita bersama atau adanya solidaritas (2012:36). Integrasi yang satu ini bersifat konstruktif, karena tidak terdapat unsur kekerasan dalam praktiknya. Keharmonisan hidup antar-pemeluk agama di kampung ini tidak dapat dilepaskan dari terwujudnya kesepakatan bersama yang terbukti mampu mengatasi perbedaan keyakinan. Perwujudan dari kesepakatan

bersama yang bersifat konstruktif tersebut melahirkan nilai-nilai, norma, cita-cita bersama atau adanya solidaritas yang menyatukan berbagai perbedaan yang ada.

Secara administratif Kampung Kentangan berada di Semarang, tepatnya di

Kecamatan Subdistrict	Islam Islam	Protestan Protestant	Katolik Catholic	Hindu Hindu	Budha Buddha	Lainnya Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Mijen	72 333	10 009	7 248	64	3 332	56
Gunungpati	92 947	11 017	6 862	44	1 701	32
Banyumanik	122 294	11 069	6 761	184	1 730	67
Gajah Mungkur	49 914	4 247	2 427	53	253	19
Semarang Selatan	57 007	3 042	1 537	41	119	19
Candisari	68 249	16 642	10 621	84	975	27
Tembalang	166 567	5 423	5 223	238	297	19
Pedurungan	167 167	5 005	5 986	136	234	30
Genuk	114 973	4 426	4 461	20	284	26
Gayamsari	66 591	10 398	7 329	14	257	16
Semarang Timur	52 634	9 472	9 977	8	347	23
Semarang Utara	104 653	1 865	1 309	31	96	24
Semarang Tengah	40 331	14 738	10 246	34	1 054	19
Semarang Barat	131 211	2 904	1 425	152	55	27
Tugu	33 026	5 932	4 370	8	106	8
Ngaliyan	130 545	555	384	125	54	15
<b>Kota Semarang</b>	<b>1 470 442</b>	<b>116 744</b>	<b>86 166</b>	<b>1 236</b>	<b>10 894</b>	<b>427</b>

Kecamatan Semarang Tengah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang pada 2021, jumlah penduduk berdasarkan agama di Semarang Tengah adalah Islam sebanyak 60 persen; Kristen sebesar 22 persen; Katolik sebesar 15 persen; dan Budha sebesar 1,5 persen, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Jumlah Pemeluk Agama dari 16 Kecamatan di Kota Semarang pada 2021**  
Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Sementara itu, berdasarkan atas data sementara yang peneliti peroleh dari survei di lapangan, dari 46 Kartu Keluarga (KK) yang tercatat di Kampung Kentangan RT 01 menunjukkan komposisi pemeluk agama Islam sebesar 34 persen; Katolik sebesar 26 persen; Kristen sebesar 23 persen; Konghucu sebesar 10 persen; dan Budha sebesar tujuh persen, sebagaimana dapat disimak pada tabel 1.2.

**Tabel 1.2 Jumlah Pemeluk Agama Berdasarkan atas Data Kartu Keluarga di RT 01 Kampung Kentangan, Semarang pada 2022**

AGAMA	JUMLAH PEMELUK AGAMA MENURUT DATA KARTU KELUARGA (KK)
Islam	16
Katolik	12
Kristen	11
Konghucu	5
Budha	2
TOTAL	46

Sumber: Dokumen Peneliti

Berdasarkan atas data temuan di lapangan, Islam merupakan agama yang memiliki jumlah penganut yang lebih besar daripada agama-agama lainnya. Data tersebut tidak jauh berbeda dengan data yang dikeluarkan oleh BPS Kota Semarang. Islam sebagai agama dengan penganut terbesar di Kampung Kentangan tidak serta merta menjadikan para pemeluk agama tersebut mendominasi kehidupan bermasyarakat di sana. Kehidupan beragama di kampung tersebut menunjukkan keunikan apabila dibandingkan dengan realitas yang berlaku di masyarakat secara umum. Islam sebagai agama mayoritas penduduk di Indonesia sering kali mendominasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Akan tetapi, realitas semacam itu tidak mewarnai interaksi antar-pemeluk agama di kampung ini.

Terbentuknya integrasi sosial melalui interaksi antar-pemeluk agama memang

bukan merupakan hal yang baru. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ernas dan Qodir pada 2013 yang meneliti tentang faktor yang membentuk integrasi sosial di antara pemeluk agama Islam, Kristen, dan Katolik di Kota Fakfak, Papua Barat. Penelitian ini merupakan salah satu rujukan peneliti untuk menggunakan pendekatan yang sama, meskipun berbeda dalam penerapannya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan ekspektasi antar-pemeluk agama dan persepsi antar-pemeluk agama dalam memahami negosiasi makna yang lahir dari interaksi unik yang terjalin di antara lima pemeluk agama di kampung yang didiami oleh etnis Jawa dan Tionghoa untuk mewujudkan integrasi sosial, yang tentunya akan menarik menjadi bahan kajian dalam penelitian.

Realitas kehidupan beragama yang unik inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang interaksi yang terjalin di antara lima pemeluk agama di Kampung Kentangan, terutama yang menyangkut strategi komunikasinya. Keharmonisan yang memberi warna dalam kehidupan beragama di kampung tersebut merupakan wujud pemaknaan terhadap keberagaman sebagai kekuatan yang mampu mengintegrasikan perbedaan. Sebagai contoh adalah keberadaan rumah yang dijadikan tempat tinggal (indekos) bagi para perempuan pemandu karaoke. Awal mula keberadaan rumah tersebut dianggap meresahkan warga karena adanya stigma yang melekat pada profesi yang digeluti oleh para penghuni indekos dari sudut pandang agama yang dianut oleh warga di sana. Konflik di antara warga, pemilik indekos, dan para penghuni indekos berpotensi mengganggu keharmonisan hidup beragama di kampung tersebut. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu warga dapat menerima keberadaan rumah indekos dengan penghuninya di tengah-tengah mereka.

Sikap penerimaan warga terhadap keberadaan rumah indekos tersebut dapat dimaknai sebagai upaya untuk menegosiasikan perbedaan masing-masing pihak demi mewujudkan integrasi sosial di masyarakat, khususnya di RT 01, Kampung Kentangan, Semarang. Pengintegrasian dalam hal ini merupakan salah satu wujud nyata dari kecakapan dalam melakukan negosiasi terhadap makna yang telah disepakati secara bersama-sama demi mencapai tujuan umum melalui perjumpaan komunikasi antar-pemeluk agama (Ting-Toomey dan Chung, 2012:28).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan atas latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka rumusan permasalahan untuk penelitian ini adalah: “bagaimana proses komunikasi antar-pemeluk agama dalam mewujudkan integrasi sosial di Kampung Kentangan Semarang?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran model komunikasi antar-pemeluk agama oleh para pemeluk agama dalam mewujudkan integrasi sosial.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

#### **1. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan akademik bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi antar-budaya.

#### **2. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkuat implementasi teori



komunikasi antar-budaya yang menyangkut relasi yang terjalin antar-pemeluk agama.

### 3. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi para peneliti lainnya yang ingin meneliti komunikasi antar-budaya yang berkaitan dengan relasi yang terjalin antar-pemeluk agama.

## 1.5 Lokasi dan Tatakala Penelitian

Penelitian dilakukan oleh peneliti di Kampung Kentangan, Kota Semarang. Observasi awal dilakukan oleh peneliti di bulan Agustus 2022, selanjutnya peneliti menyusun proposal penelitian yang dimulai di bulan September dan berakhir di bulan November 2022. Peneliti melakukan presentasi proposal penelitian di bulan Desember 2022. Tahapan selanjutnya yang peneliti tempuh adalah melakukan pengumpulan data dan menganalisa data tersebut selama dua bulan yakni Desember 2022 dan Januari 2023. Penyusunan skripsi dan ujian akhir skripsi ditempuh oleh peneliti pada bulan Januari 2023.

## 1.6 Sistematika Penulisan Laporan Akhir

Sistematika dalam penulisan laporan akhir ini meliputi lima bab sebagai berikut.

**BAB I: Pendahuluan**, bagian pertama yang menjelaskan mengenai relasi antar-pemeluk agama di Kampung Kentangan, Semarang.

**BAB II: Tinjauan Pustaka**, bagian kedua ini membahas mengenai teori yang digunakan dan dianggap relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian.

**BAB III: Metode Penelitian**, bagian ketiga ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian.

**BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan**, bagian keempat ini menjelaskan mengenai hasil penelitian dan membahasnya dengan teori yang ada di BAB II.

**BAB V: Penutup**, bagian kelima, atau bagian terakhir, ini memaparkan kesimpulan dari penelitian dan saran untuk para pemeluk agama di Kampung Kentangan, Semarang serta pihak terkait lainnya.

